



**HUBUNGAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 6 KOTA
SERANG TAHUN AJARAN 2019/2020**

Juana Amelia Putri^{1*}, Meilla Dwi Nurmala², Evi Afiati³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

ameliajuana29@gmail.com^{1*}, Mailla.dwi.nurmala@untirta.ac.id²,

Eviafiati@untirta.ac.id³

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima : 06-11-2022

Direvisi : 21-12-2022

Disetujui : 22-12-2022

Kata kunci: Layanan
Konseling, Individu,
Kepercayaan Diri

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan layanan konseling individu dengan rasa kepercayaan diri siswa kelas VII SMP Negeri 6 Kota Serang. Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif, yaitu pengumpulan data dengan metode studi Pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Kemudian dianalisis dengan analisis statistik yaitu uji linearitas dan uji hipotesis. Hasil penelitian diperoleh siswa dengan Layanan Konseling Individu yang rendah dengan persentase 30,55% kemudian kategori siswa yang sedang sebanyak 77 dengan persentase 53,47 % dan kategori siswa yang tinggi sebanyak 23 dengan persentase 15,97 %. Secara keseluruhan siswa Layanan Konseling Individu yang menunjukkan kriteria sedang dengan persentase 53,47 %. Kesimpulan penelitian adalah hubungan layanan konseling dengan kepercayaan diri siswa memiliki korelasi dengan nilai korelasi sebesar 0,713 dan persentase 71,3%. Direkomendasikan Untuk guru bimbingan dan konseling di sekolah, diharapkan dapat memberikan layanan konseling kelompok dan individu sebagai upaya untuk mengatasi masalah kepercayaan diri siswa

Keywords: *Counseling Services, Individual, Self-Confidence*

ABSTRACT

Abstracts written in Indonesian with a maximum of 250 words. This diary is intended to determine the relationship between individual counseling services and the confidence of Grade VII students of SMP Negeri 6 Kota Serang. This research is in the form of quantitative research, namely data collection using library research, observations, interviews, documents and questionnaires. Then analyzed by statistical analysis, namely linearity and hypothesis testing. The results obtained from the study were that low grade students accounted for 30.55%, average graded students accounted for 77 students with the rate of 53.47 n high grade students had 23 students with a rate of 15.97%. Overall, Personal Counseling Services students have moderate criteria with a rate of 53.47%. The conclusion of the study is that the relationship between counseling services and student confidence is correlated with a correlation value of 0.713 and a percentage of 71.3%. Recommendations For instructors and counselors in schools, it is hoped that they can provide group and individual counseling for the purpose of correcting students' confidence issues

*Author: Juana Amelia Putri

Email : ameliajuana29@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang penting untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu (Yuristia, 2018). Secara filosofis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Peserta

didik memandang sekolah yang dapat mewujudkan cita-cita mereka ([Imro'atun](#), 2017). Sementara orang tua berharap kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi pintar, terampil dan berakhlak mulia. Pembentukan pribadi menjadi manusia seutuhnya dapat diwujudkan jika siswa memperoleh kesempatan menghayati kehidupan manusia, baik secara umum maupun khusus sebagai suatu bangsa. Pengalaman itu sebagian diperoleh siswa di sekolah ([Triningtyas](#), 2016). Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah masih banyak siswa yang mengalami berbagai macam hambatan dalam belajar. Hambatan dalam belajar ini perlu dituntaskan agar siswa dapat belajar dengan baik dan nyaman sehingga memperoleh prestasi yang lebih baik ([Arwen](#), 2021).

Mengatasi berbagai kesulitan atau hambatan belajar, siswa sering kali membutuhkan bimbingan dari siswa lain. Bimbingan yang dilakukan di sekolah yaitu oleh guru bimbingan konseling. Salah satu hambatan atau masalah yang dihadapi siswa adalah percaya diri yang rendah ([Aristiani](#), 2016). Rasa percaya diri pada usia remaja merupakan hal yang sangat penting, karena pada saat itu remaja seharusnya mantap dalam mengambil sebuah keputusan dan tidak mudah terpengaruh, tidak tergantung siswa lain, dan yakin terhadap kemampuan sendiri. Kepercayaan diri yang muncul pada siswa sekolah menengah pertama banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dari dalam diri sendiri, lingkungan pertemanan, dan lingkungan keluarga ([Rohana et al.](#), 2020).

Masa remaja dikatakan juga sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa ([Diananda](#), 2019). Masa remaja pada usia 11-12 tahun adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis, ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja Menurut ([Saputro](#), 2018), pada usia 11-12 tahun remaja mempunyai kebutuhan seperti ini disebut kebutuhan penghargaan. Remaja membutuhkan penghargaan dan pengakuan bahwa ia telah mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan oleh siswa dewasa, dan dapat bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya. Kepercayaan diri pada remaja yang masih duduk dibangku sekolah antara lain kepercayaan diri terhadap komunikasi sesama teman, komunikasi kepada guru, dan aktifnya dalam mengikuti kegiatan sekolah ([Assingkily & Hardiyati](#), 2019).

Remaja yang mampu bergaul dengan lingkungan di sekolahnya, terutama guru, dan teman sebayanya serta mampu memahami dan meyakini seluruh potensi yang dimiliki ([Komara](#), 2016), ini berarti ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena dari pengertian percaya diri itu sendiri ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya ([Novita](#), 2021). Siswa yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Namun, tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi, pada kenyataannya masih ada siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah biasanya menampilkan gejala merasa takut, menarik perhatian dengan cara kurang wajar, grogi saat tampil di depan kelas, timbul rasa malu yang berlebihan, sering mencontek dan mudah cemas ([Rahmat](#), 2021). Adanya konseling individu ini menjadikan siswa lebih memiliki rasa percaya diri sehingga dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa didepan umum ([Sari & Devianti](#), 2020).

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu dan tidak bisa terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling memiliki peranan dalam meningkatkan sumber daya manusia dan mengembangkan kemampuan, potensi, bakat, minat, kepribadian dan prestasi siswa (peserta didik), kepribadianya menyangkut masalah perilaku atau sikap dan kemampuan meliputi masalah akademik dan keterampilan siswa. Adapun tujuan bimbingan dan konseling ialah peserta didik mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis dan mampu mengambil keputusan, mengarah dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif serta konsep diri yang positif ([Setianingsih](#), 2016).

Pelayanan bimbingan dan konseling ada enam bidang bimbingan yang harus diberikan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir ([Firda & Atikah](#), 2020). Keempat jenis bidang tersebut dapat dilaksanakan melalui 9 jenis layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan individu, layanan konseling individu, layanan mediasi, dan layanan konsultasi salah satu layanannya yakni layanan konseling individual. Dalam layanan konseling individual konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin. Layanan konseling individual bermakna layanan konseling yang dilaksanakan oleh pembimbing (konselor) terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

Bimbingan konseling yang telah dilakukan di SMPN 6 Kota Serang dan berdasarkan data yang didapat dari sekian banyak siswa kelas VII, ada beberapa siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kurang karena berat badan yang melebihi dari teman-temannya. Rasa percaya diri yang kurang dialami siswa ini dapat diamati melalui aktivitas sehari-hari di sekolah antara lain suka menyendiri atau kurang bersosialisasi dengan temannya, dan kurangnya minat terhadap kegiatan olahraga di sekolah. Konseling persiswaan berlangsung dalam komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien.

Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami obesitas, sedangkan objek penelitian adalah Hubungan Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa kelas VII SMPN 6 Kota Serang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 6 Kota Serang berdasarkan pengamatan penulis, dan sampel diambil sejumlah siswa kelas VII SMPN 6 Kota Serang sebanyak 224 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya. Oleh karena itu untuk memenuhi persyaratan tersebut diperlukan uji linearitas dan uji hipotesis.

Hasil Dan Pembahasan

Siswa dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 6 serang kelas VII yang berjumlah 144 siswa. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, berat badan, dan tinggi badan.

1. Jenis Kelamin

Pada umumnya siswa obesitas yaitu berjenis kelamin perempuan daripada siswa yang berjenis kelamin laki-laki maka, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Siswa Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki laki	62	43,1	43,1	43,1
	Perempuan	82	56,9	56,9	100,0
	Total	144	100,0	100,0	

Sumber : Olah data SPSS 26.00



Gambar 1. Piechart Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa jenis kelamin dari total 144 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 62 orang (43,1%) dan sisanya perempuan 82 orang (56,9%). Dengan ini diketahui sebagian besar responden pada SMPN 6 Serang Kelas VII yang berjumlah 82 siswa bermayoritas berjenis kelamin perempuan.

2. Usia

Usia siswa yang obesitas pada umumnya lebih cenderung berusia 11 tahun ke atas. Pada Tabel 2 dapat dilihat usia siswa yang obesitas.

Tabel 2. Karakteristik Siswa Berdasarkan Umur

		Umur			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	31	21,5	21,5	21,5
	12	26	18,1	18,1	39,6

13	87	60,4	60,4	100,0
Total	144	100,0	100,0	

Sumber : Olah data SPSS 26.00



Gambar 2. Piechart Berdasarkan Umur

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa Umur siswa dari total 144 responden yang berumur 11 tahun sebanyak 31 orang (21,5%), berumur 12 tahun sebanyak 26 orang (18,1%) dan berumur 13 tahun sebanyak 87 orang (60,4%). Dengan ini diketahui sebagian besar responden SMPN 6 Serang Kelas VII dengan jumlah 87 orang atau (60,4%) yang mayoritas berumur 13 tahun.

3. Berat Badan

Karakteristik siswa yang obesitas dapat dilihat dari berat badan yang dimiliki siswa.

Tabel 3. Karakteristik Siswa Berdasarkan Berat Badan

		Berat Badan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	45 kg	66	45,8	45,8	45,8
	>50 Kg	78	54,2	54,2	100,0
Total		144	100,0	100,0	

Gambar 3. Piechart Berdasarkan Berat Badan

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa berat badan siswa dari total 144 responden yang dengan berat 45 kg sebanyak 66 orang (45,8%), berat > 50 kg sebanyak 78 orang (54,2%). Dengan ini diketahui sebagian besar responden SMPN 6 Serang Kelas VII dengan jumlah 78 orang atau (54,2%) dengan mayoritas berat badannya >50 kg.

4. Tinggi Badan

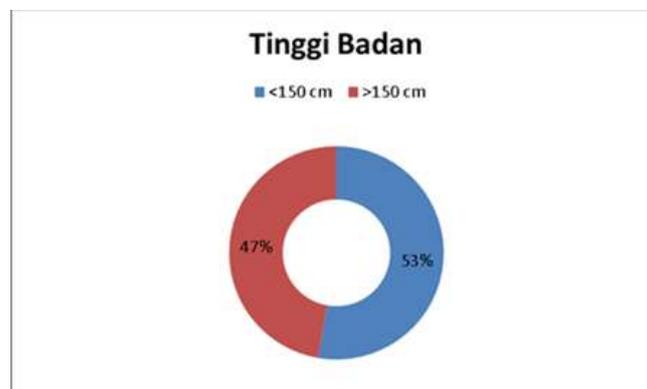
Karakteristik siswa yang obesitas dapat dilihat dari tinggi badan yang dimiliki siswa.

Tabel 4. Karakteristik Siswa Berdasarkan Tinggi Badan

		Tinggi Badan			
--	--	--------------	--	--	--

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<150	76	52,8	52,8	52,8
	>150	68	47,2	47,2	100,0
	Total	144	100,0	100,0	

Sumber : Olah data SPSS 26.00



Gambar 4. Piechart Berdasarkan Tinggi Badan

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa tinggi badan siswa dari total 144 responden yang dengan tinggi <150 cm sebanyak 76 orang (52,8%), tinggi >150 cm sebanyak 68 orang (47,2%). Dengan ini diketahui sebagian besar responden SMPN 6 Serang Kelas VII dengan jumlah 76 orang atau (47,2%) yang mayoritas dengan tinggi badannya < 150 cm.

Siswa rata –rata mengalami obesitas tingkat satu dan obesitas tingkat dua. Hal ini secara sederhana dapat diketahui dengan menghitung menggunakan rumus:

$$IMT = \frac{BB}{TB^2}$$

Keterangan:

IMT = Indeks Masa Tubuh

BB = Berat Badan (Kilogram)

TB = Tinggi Badan

Siswa rata –rata memiliki tinggi berkisar 145 cm-147mcm dengan berat berkisar 65 kg -60 kg. jadi cara penyelesaiannya adalah:

$$BB = 65 \text{ Kg} \quad IMT = \frac{BB}{TB^2}$$

$$TB = 145 \text{ cm} \quad = \frac{65}{(14,5)^2}$$

$$= 14,5 \text{ m} \quad = \frac{65}{2.1025} = 3091557669 \text{ (obesitas II)}$$

Uji validitas di gunakan untuk mengetahui apakah item item yang ada di dalam kuisiner mampu mengukur peubahan yang di dapatkan dalam penelitian ini. (Ghozali 2011:69). Maksudnya untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuisiner di lihat jika pertanyaan dalam kuisiner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan di ukur oleh kuisiner tersebut.

Uji validitas ini dapat di lakukan dengan menggunakan korelasi antara skor butir pertanyaan dengan skor konstruk atau variable. Setelah itu tentukan hipotesis

Ho : skor butir pertanyaan positif dengan skor konstruk dan Ha: skor butir pertanyaan tidak berkorelasi positif dengan total skor konstruk. Setelah menentukan hipotesis Ho dan Ha kemudian uji dengan membandingkan r hitung (tabel corrected item – total correlation) dengan r tabel (tabel product moment dengan signifikan 0.05) untuk degree of freedom (df) = n-2 di mana "n" adalah jumlah sampel penelitian sebanyak 39 responden sehingga di peroleh nilai (df) 144-2 atau nilai df dari 142 adalah 0,1637. Suatu kuisisioner di Nyatakan valid apabila r hitung > r tabel (ghazali, 2011:69).

Hasil pengujian validitas terhadap variabel Layanan Konseling Individu (X) yaitu nilai korelasi dari masing-masing variabel lebih besar dari 0.163 dan pada nomor 20 terdapat yang tidak valid, sehingga tidak ada yang perlu dikeluarkan dan tidak perlu dilakukan pengujian ulang. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan pada kuesioner adalah valid atau layak dalam mendefinisikan variabel Layanan Konseling Individu (X).

Nilai korelasi dari masing-masing variabel lebih besar dari 0.163, sehingga tidak ada yang perlu dikeluarkan dan tidak perlu dilakukan pengujian ulang. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan pada kuesioner adalah valid atau layak dalam mendefinisikan variabel Kepercayaan diri (Y).

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Cronbach Alpha. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel apabila mempunyai alpha \geq 0,6. hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel 5, sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Status
Tingkat Kepercayaan Diri	0,741	Reliabel
Bimbingan Konseling	0,744	Reliabel

Sumber : Data Olahan Pribadi 2020

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa seluruh butir pertanyaan mempunyai nilai alpha \geq 0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur tersebut dinyatakan reliabel (Sekaran, 1992).

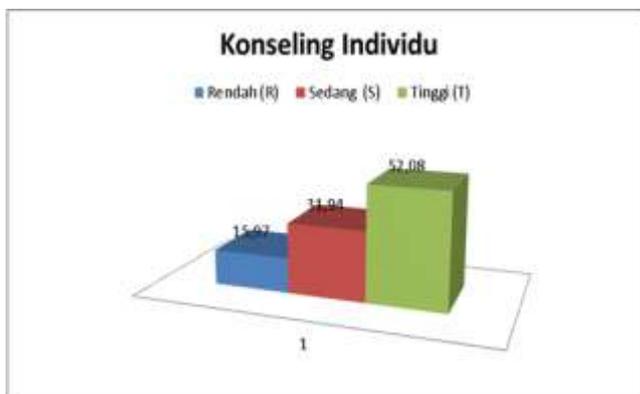
Statistik deskriptif digunakan untuk menafsirkan kriteria kateisasi dari Layanan Konseling Individu (X) dengan Kepercayaan Diri (Y). Dari statistik yang didapat dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa dari butir instrumen yang disampaikan kepada 144 responden sebagai uji coba, diperoleh :

1. Hasil Deskriptif Jawaban Pernyataan variabel Layanan Konseling Individu (X)

Tabel 6. Uji Deskriptif Jawaban Kuesioner variabel Layanan Konseling Individu (X)

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah (R)	162 – 174	23	15,97 %
Sedang (S)	175 – 186	46	31,94 %
Tinggi (T)	187 -199	75	52,08 %
Jumlah		144	100

Berdasarkan tabel 6 bisa di perhatikan dari hasil yang di peroleh bahwa siswa dengan Layanan Konseling Individu yang rendah dengan persentase 15,97% kemudian kategori siswa yang sedang sebanyak 46 dengan persentase 31,94 %. Dan kategori siswa yang tinggi sebanyak 75 dengan persentase 52,08 %. Secara keseluruhan siswa Layanan Konseling Individu yang menunjukkan kriteria tinggi dengan persentase 52.08 % dan dapat di lihat pada grafik di bawah ini :



2. Hasil Deskriptif Jawaban Kuesioner variabel Kepercayaan Diri (Y)

Tabel 7 Uji Deskriptif Jawaban Kuesioner variabel Kepercayaan Diri (Y)

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah (R)	147 – 164	44	30,55 %
Sedang (S)	165 – 181	77	53,47%
Tinggi (T)	182 -199	23	15,97%
Jumlah		144	100

Berdasarkan tabel 4.5 bisa di perhatikan dari hasil yang di peroleh bahwa siswa dengan Layanan Konseling Individu yang rendah dengan persentase30,55% kemudian kategori siswa yang sedang sebanyak 77 dengan persentase 53,47 % dan kategori siswa yang tinggi sebanyak 23 dengan persentase 15,97 %. Secara keseluruhan siswa Layanan Konseling Individu yang menunjukkan kriteria sedang dengan persentase 53,47 % dan dapat di lihat pada grafik di bawah ini:



Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini adalah menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal sebaliknya jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	171,7916667
	Std. Deviation	,15635229
Most Extreme Differences	Absolute	,173
	Positive	,173
	Negative	-,084
Test Statistic		,173
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Hasil olah data melalui SPSS versi 26.00

Berdasarkan Tabel 8. Dapat dilihat bahwa nilai sig > 0,05 yaitu 0,000 sehingga dapat disimpulkan residual data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan dari data kecerdasan visual-spasial dengan kreativitas berpikir siswa linier atau tidak. Jika terdapat hubungan linier maka digunakan analisis regresi linier. Sedangkan jika tidak terdapat hubungan linier antara dua variabel tersebut maka digunakan analisis regresi non-linier. Hipotesis untuk uji linieritas adalah:

H₀ = Tidak ada hubungan yang linier antara layanan konseling individu dengan dengan rasa percaya diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Kota Serang

H₁ = Ada hubungan yang linier antara layanan konseling individu dengan rasa percaya diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Kota Serang

Analisis output diperoleh nilai F = 0,082 dengan tingkat signifikansi 0,082. Tingkat signifikansi akan dibandingkan dengan 0,05 (karena menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$), untuk mengambil keputusan maka menggunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai sig. < α maka H₀ ditolak

Jika nilai sig. > α maka H₀ diterima

0,085 < 0,05 maka H0 ditolak artinya ada hubungan yang linier antara layanan konseling individu dengan kepercayaan diri. Karena nilai sig. 0,085 jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kepercayaan diri.

Tabel 9. Pengujian Korelasi

		Correlations	
		Kepercayaa n Diri	Konseling Individu
Kepercay aan Diri	Pearson Correlation	1	,713
	Sig. (2-tailed)		,879
	N	144	144
Konselin g Individu	Pearson Correlation	,713	1
	Sig. (2-tailed)	,879	
	N	144	144

Sumber : Olah data SPSS 26.00

Dari analisa diketahui bahwa responden sebanyak 144 dihasilkan nilai kolerasi sebesar 0,713. Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien kolerasi hasil perhitungan dengan menggunakan interpretasi nilai r adalah sebagai berikut:

0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel

$r > 0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah

$r > 0,25 - 0,5$: Korelasi cukup

$r > 0,5 - 0,75$: Korelasi kuat

$r > 0,75 - 0,99$: Korelasi sangat kuat

= 1 : Korelasi sempurna

Catatan:

1. Tanda (+) atau (-) hanya menunjukkan arah hubungan.
2. Nilai r terbesar adalah +1 dan r terkecil adalah -1.
3. $r = +1$ menunjukkan hubungan positif sempurna, sedangkan
4. $r = -1$ menunjukkan hubungan negatif sempurna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Serang, maka diperoleh simpulan bahwa, hubungan layanan konseling dengan kepercayaan diri siswa memiliki korelasi dengan nilai kolerasi sebesar 0,713 dan persentase 71,3%.

Bibliografi

- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan percaya diri siswa melalui layanan informasi berbantuan audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>
- Arwen, D. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(2), 564–576.
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19–31.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- Firda, E., & Atikah, J. F. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Ditengah Pandemi COVID-19. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 1(1), 490–494.
- Imro'atun, S. (2017). Keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 50–57.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33–42.
- Novita, L. (2021). PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 92–96. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3608>
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Rohana, R., Wikanengsih, W., & Irmayanti, R. (2020). Profil Kepercayaan Diri Peserta Didik Smp (Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didik Kelas Ix Smp Negeri 1 Selaawi Tahun Pelajaran 2019/2020). *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(6), 208–215.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, S. L., & Devianti, R. (2020). Hubungan Aktivitas Mengikuti Layanan Konseling Kelompok dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa PIAUD STAI Auliurasyidin Tembilahan. *Mitra Ash-Shibyan*, 3(01), 55–66.
- Setianingsih, E. S. (2016). Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Di SD. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(1).
- Triningtyas, D. A. (2016). Studi kasus tentang rasa percaya diri, faktor

penyebabnya dan upaya memperbaiki dengan menggunakan konseling individual. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).

Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1).

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

